



Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam
Volume 2 Nomor 1 Maret 2024
Email Jurnal: al.usariyah.ejurnal@gmail.com
Website Jurnal: ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Usariyah



**PERSEPSI KELUARGA MUSLIM GUMUK BAGO DAN SUMBER REJO
TERHADAP KEBERADAAN STDIIS JEMBER⁶⁷**

Irsan

Prodi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
irsandsn@mail.stdiis.ac.id

Farchan Mu'aziz

Prodi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
mfarchan99@gmail.com

Ghufran Jauhar

Prodi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
jauhar.ghufran@gmail.com

ABSTRACT

STDI Imam Syafi'i Jember is a private Islamic scientific college located in Summersari District, Jember, East Java. STDI Imam Syafi'i was officially established as a tertiary institution in 2010. As an inseparable part of social life, STDI Imam Syafi'i needs to know the response and perception of the surrounding community regarding its existence. This research aims to describe the perceptions of Gumuk Bago and Sumber Rejo Muslim families regarding the existence of STDI Imam Syafi'i. This research is a field study. The primary data for this research are the results of interviews with the Muslim communities of Gumuk Bago and Sumber Rejo. This research uses a quantitative descriptive observation approach. This research concluded that 80.4% of Gumuk Bago and Sumber Rejo Muslim families had a favorable perception of the existence of STDIIS and 19.6% thought it was unfavorable. Among the good things they found from STDIIS were that students had religious knowledge, were polite, friendly, said hello, often provided economic assistance, were able to socialize with the community and did not create problems in society. Then, among the bad things that people find about STDIIS is that there are still STDI students who don't socialize enough, don't maintain their manners when on the road and when riding motorbikes.

⁶⁷ Proyek penelitian ini didanai oleh *Islamic Family Research Center*.

Key words: *Gumuk Bago, Sumber Rejo, STDI, Imam Syafi'i*

ABSTRAK

STDI Imam Syafi'i Jember merupakan perguruan tinggi keilmuan Islam swasta yang terletak Kecamatan Sumpu Jember Jawa Timur. STDI Imam Syafi'i secara resmi berdiri sebagai perguruan tinggi pada tahun 2010. Sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, STDI Imam Syafi'i perlu mengetahui respon dan persepsi masyarakat sekitar tentang eksistensinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi keluarga muslim Gumuk Bago dan Sumber Rejo terhadap keberadaan STDI Imam Syafi'i. Penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*). Data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan masyarakat muslim Gumuk Bago dan Sumber Rejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif observasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahwa 80,4% keluarga muslim Gumuk Bago dan Sumber Rejo berpersepsi baik terhadap keberadaan STDIIS dan 19.6% berpendapat kurang baik. Di antara hal baik yang mereka dapati dari STDIIS adalah mahasiswa memiliki ilmu agama, sopan, ramah, mengucapkan salam, sering memberi bantuan ekonomi, dapat bersosialisasi dengan masyarakat dan tidak membuat masalah di tengah masyarakat. Kemudian di antara hal kurang baik yang masyarakat dapati dari STDIIS adalah masih ada mahasiswa STDI yang kurang bersosialisasi, kurang menjaga adab ketika di jalan dan ketika mengendarai sepeda motor.

Kata kunci: *Gumuk Bago, Sumber Rejo, STDI, Imam Syafi'i*

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya muslim, sangat memperhatikan tentang pendidikan Islam. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya sekolah-sekolah, pondok pesantren serta kampus yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Salah satu lembaga pendidikan Islam tersebut adalah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafii (STDIIS) yang terletak di Jember.

STDIIS Jember merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam ilmu keislaman. Perguruan Tinggi ini menawarkan dua program sarjana. Program studi S1 Hukum Keluarga Islam dan program studi S1 Ilmu Hadis. Kegiatan belajar mengajar sepenuhnya dilakukan dengan bahasa Arab yang sebagian besar kurikulumnya diadopsi dari Universitas Islam Madinah. STDI Imam Syafi'i juga menyediakan program pra-sarjana, dikenal sebagai I'dad Lughowi (persiapan bahasa), bagi mahasiswa yang masih pemula dalam penguasaan bahasa Arab. STDI Imam Syafi'i berada di tengah keluarga muslim Gumuk Bago dan Sumber Rejo. Gumuk Bago merupakan salah satu lingkungan yang berada di Kelurahan Tegal Besar, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember.

Sedangkan Sumber Rejo merupakan salah satu lingkungan di kelurahan Wirowongso, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember.

STDI Imam Syafi'i Jember merupakan perguruan tinggi keilmuan Islam swasta yang terletak Kecamatan Summersari Jember Jawa Timur. STDI Imam Syafi'i secara resmi berdiri sebagai perguruan tinggi pada tahun 2010. Sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, STDI Imam Syafi'i perlu mengetahui persepsi masyarakat sekitar tentang eksistensinya.

Persepsi dalam arti yang sempit berarti penglihatan, bagaimana cara orang melihat sesuatu. Sedangkan artian secara luas adalah bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu.⁶⁸ Persepsi yang timbul dapat bersifat positif, negatif, dan netral. Persepsi membentuk pandangan seseorang terhadap orang lain sehingga membuat seseorang untuk bersikap dan bertindak dalam sebagian besar aktivitas hidupnya.⁶⁹

Memahami persepsi keluarga muslim terhadap keberadaan STDI Imam Syafi'i penting untuk mengetahui bagaimana keluarga muslim Gumuk Bago dan Sumber Rejo memandang peran serta kontribusi STDI Imam Syafi'i dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengetahui persepsi keluarga muslim Gumuk Bago dan Sumber Rejo terhadap keberadaan STDI Imam Syafi'i Jember. Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi STDI Imam Syafi'i Jember dalam meningkatkan kontribusi kepada masyarakat sekitar. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi masyarakat Gumuk Bago dan Sumber Rejo terhadap keberadaan STDIIS Jember?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitar kampus STDI Imam Syafi'i, yaitu masyarakat Gumuk Bago dan masyarakat Sumber Rejo. Lingkungan Gumuk bago terdiri 610 populasi, dan lingkungan Sumber Rejo terdiri dari 146, total populasi adalah 756. Responden pada penelitian ini berjumlah 61 orang.

⁶⁸ Taufik Ilham Ghani, "Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 1 STABAT" (Medan, Universitas Islam Negeri, 2018).

⁶⁹ Carisa Devina Athalia, "Pengaruh Persepsi Dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Public Relations Officer (Studi Kasus Pada Mahasiswa Konsentrasi Studi Public Relations Tahun Ajaran 2009 Dan 2010 Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta)" (Yogyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebarakan kepada para responden. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁷⁰ Penelitian ini menggunakan pengukuran dengan skala *likert* untuk mengukur “Persepsi Masyarakat Gumuk Bago dan Sumber Rejo Terhadap Keberadaan STDI Imam Syafi’i”. Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi *The jamovi project* (2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Masyarakat Gumuk Bago dan Sumber Rejo Terhadap Keberadaan STDIIS Jember.

Berikut ini adalah persepsi masyarakat Gumuk Bago dan Sumber Rejo terhadap keberadaan Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi’i Jember. Data-data berikut ini merupakan tabulasi silang antara karakteristik Masyarakat berupa dengan jenis kelamin, usia dan Pendidikan terakhir dengan beberapa variabel. Variabel-variabel tersebut adalah interaksi Masyarakat dengan STDIIS, informasi positif di masyarakat tentang STDIIS, informasi negatif di masyarakat tentang STDIIS, keikutsertaan masyarakat di kegiatan-kegiatan STDIIS, penilaian masyarakat terhadap peran STDIIS dalam pengembangan ekonomi dan penilaian masyarakat tentang sikap responsif STDIIS terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat sekitar kampus.

Tabel 2.1. Tingkat persepsi masyarakat Gumuk Bago dan Sumber Rejo terhadap keberadaan STDIIS Jember

Tingkat Persepsi	Frekuensi	Persentase
Tidak baik	0	0%
Kurang baik	10	19.6%
Baik	41	80.4%

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d* (Bandung: alfabeta, 2020). Hal. 199.

Sangat baik	0	0%
-------------	---	----

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang berpersepsi kurang baik terhadap keberadaan STDIIS Jember adalah lebih sedikit dari masyarakat yang berpersepsi baik. Kendati demikian, STDIIS perlu melakukan evaluasi-evaluasi terhadap berbagai ucapan dan tindakan, ucapan maupun tindakan dosen, mahasiswa maupun karyawan. Sehingga dengan demikian diharapkan persentase persepsi kurang baik Masyarakat terhadap STDIIS dapat ditekan dan diminimalisir.

Tabel 2.2 Pandangan masyarakat terhadap keberadaan STDIIS berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Kategori Tingkat Persepsi		Total
	Kurang Baik	Baik	
Laki-laki	4 (22%)	14 (77.8%)	18 (100%)
Perempuan	6 (18.2%)	27 (81.8%)	33 (100%)
Total	10 (19.6%)	41 (80.4%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa masyarakat laki-laki lebih banyak berpersepsi kurang baik terhadap keberadaan STDIIS. Meskipun demikian selisih antara persentase masyarakat laki-laki yang berpersepsi kurang baik terhadap keberadaan STDIIS dan persentase masyarakat perempuan yang berpersepsi kurang baik terhadap keberadaan STDIIS adalah tidak besar. Kondisi ini berbanding lurus dengan frekuensi interaksi Masyarakat dengan SDTIIS.

Tabel 2.3 Frekuensi interaksi masyarakat dengan STDIIS berdasarkan jenis kelamin.

	Frekuensi	Total

Jenis Kelamin	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	
Laki-laki	0 %	4 (22.2%)	13 (72.2%)	1 (5.6%)	18 (100%)
Perempuan	1 (3.0%)	11 (33.3%)	16 (48.5%)	5 (15.2%)	33 (100%)
Total	1 (2.0%)	15 (29.4%)	29 (56.9%)	6 (11.8%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling sering berinteraksi dengan STDIIS adalah Masyarakat laki-laki. Perbedaan seberapa sering antara masyarakat laki-laki dan perempuan berinteraksi dengan STDIIS cukup besar.

Tabel 2.4 Frekuensi informasi positif yang beredar masyarakat tentang STDIIS

Jenis Kelamin	Frekuensi				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	
Laki-laki	1 (5.6 %)	1 (5.6 %)	15 (83.3%)	1 (5.6%)	18 (100%)
Perempuan	1 (3.0%)	6 (18.2%)	21 (63.6%)	5 (15.2%)	33 (100%)
Total	2 (3.9%)	7 (13.7%)	36 (70.6%)	6 (11.8%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang lebih sering mendengar informasi positif adalah masyarakat laki-laki. Kendati demikian, persentase masyarakat perempuan yang sering mendengar informasi positif juga cukup besar.

Tabel 2.5 Frekuensi informasi positif yang beredar masyarakat tentang STDIIS berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi				Total
	Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah	
Laki-laki	0 (0.0 %)	11 (61.1 %)	1 (11.1%)	5 (27.8%)	18 (100%)
Perempuan	3 (9.1%)	23 (69.7%)	7 (21.2%)	0 (00.0%)	33 (100%)
Total	3 (5.9%)	34 (66.7%)	9 (17.6%)	5 (9.8%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa yang paling sering mendengar informasi negatif tentang STDIIS adalah masyarakat perempuan. Kendati demikian persentase masyarakat laki-laki yang sering mendengar informasi negatif juga cukup besar.

Tabel 2.6 Frekuensi keikutsertaan masyarakat pada kegiatan-kegiatan yang diseleggarakan oleh STDIIS berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi				Total
	Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah	
Laki-laki	0 (0.0 %)	13 (72.2 %)	1 (5.6%)	4 (22.2%)	18 (100%)
Perempuan	2 (6.10%)	21 (63.6%)	8 (24.2%)	2 (6.10%)	33 (100%)
Total	2 (3.9%)	34 (66.7%)	9 (17.6%)	5 (11.8%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang lebih sering mengikuti kegiatan-kegiatan STDIIS adalah kalangan masyarakat perempuan. Kendati demikian, persentase masyarakat laki-laki yang sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan STDIIS juga cukup besar.

Tabel 2.7 Frekuensi penilaian masyarakat terhadap peran STDIIS dalam pengembangan ekonomi berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi			Total
	Tidak Besar	Besar	Sangat Besar	
Laki-laki	2 (11.1%)	16 (88.9 %)	0 (0.0%)	18 (100%)
Perempuan	1 (3.0%)	20 (60.6%)	12 (36.4%)	33 (100%)
Total	3 (5.9%)	36 (70.6%)	12 (23.5%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa lebih dari 60% masyarakat laki-laki dan perempuan menilai bahwa peran STDI dalam pengembangan ekonomi masyarakat adalah besar. 88.9% laki-laki menilai STDI memiliki peran yang besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat.

Tabel 2.8 Frekuensi penilaian masyarakat terhadap sikap responsif STDIIS berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi				Total
	Tidak responsif	Kurang responsif	Responsif	Sangat Responsif	
Laki-laki	2 (11.1%)	0 (0.0%)	16 (88.9%)	0 (0.0%)	18 (100%)
Perempuan	2 (6.1%)	1 (3.0%)	19 (57.6%)	11 (33.3%)	33 (100%)
Total	4 (7.8%)	1 (2.0%)	35 (68.6%)	11 (21.6%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa lebih dari 57% masyarakat laki-laki dan perempuan menilai bahwa STDI sangat responsif terhadap permasalahan-

permasalahan masyarakat sekitar, bahkan 88.9% masyarakat laki-laki menilai bahwa STDI sangat responsif terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat sekitar.

Tabel 2.9 Frekuensi rekomendasi masyarakat untuk daftar STDIIS berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi				Total
	Tidak Menyarankan	Kurang Menyarankan	Menyarankan	Sangat Menyarankan	
Laki-laki	4 (22.2%)	0 (0.0 %)	14 (77.8%)	0 (0.0 %)	18 (100%)
Perempuan	8 (24.2%)	6 (18.2%)	16 (48.5%)	3 (9.1%)	33 (100%)
Total	12 (23.5%)	6 (11.8%)	30 (58.8%)	3 (5.9%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat laki-laki yang tidak merekomendasikan orang lain untuk mendaftar di STDIIS adalah lebih banyak dari pada masyarakat perempuan. Kendati demikian, perbedaan persentase antara masyarakat laki-laki dan perempuan yang tidak merekomendasikan orang lain untuk mendaftar di STDIIS tidak terlalu besar.

Tabel 2.10 Pandangan masyarakat terhadap keberadaan STDIIS berdasarkan usia

Usia (Th)	Kategori Tingkat Persepsi		Total
	Kurang Baik	Baik	
< 18	0 (0.0%)	1 (100%)	1 (100%)
18-25	0 (0.0%)	5 (100%)	5 (100%)
26-35	3 (18.8%)	13 (81.3%)	16 (100%)
36-45	4 (21.1%)	15 (78.9%)	19 (100%)

46-55	2 (22.2%)	7 (77.8%)	9 (100%)
> 55	1 (100%)	0 (0.0%)	1 (100%)
Total	10 (19.6%)	41 (80.4%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa semakin muda usia masyarakat maka semakin baik persepsinya terhadap STDIIS dan semakin tua usia masyarakat maka persepsinya terhadap STDI semakin kurang baik.

Tabel 2.11 Frekuensi interaksi masyarakat dengan STDIIS berdasarkan usia

Usia (Th)	Frekuensi				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	
< 18	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)	1 (100%)
18-25	0 (0.0%)	3 (60.0%)	1 (20.0%)	1 (20.0%)	5 (100%)
26-35	1 (6.3%)	6 (37.5%)	6 (37.5%)	3 (18.8%)	16 (100%)
36-45	0 (0.0%)	3 (15.8%)	15 (78.9%)	1 (5.3%)	19 (100%)
46-55	0 (0.0%)	2 (22.2%)	7 (77.8%)	0 (0.0%)	9 (100%)
> 55	0 (0.0%)	1 (100.0%)	0 (00.0%)	0 (0.0%)	1 (100%)
Total	1 (20.0%)	15 (29.4%)	29 (56.9%)	6 (11.8%)	51 (100%)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling jarang berinteraksi dengan STDIIS adalah masyarakat dalam rentang usia di atas 55 tahun.

Tabel 2.12 Frekuensi informasi positif di masyarakat tentang STDIIS berdasarkan usia

Usia (Th)	Frekuensi				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	

< 18	0 (0.0 %)	0 (0.0%)	1 (100%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)
18-25	0 (0.0 %)	0 (0.0%)	4 (80.0%)	1 (20.0%)	5 (100.0%)
26-35	1 (6.3%)	3 (18.8%)	9 (56.3%)	3 (18.8%)	16 (100.0%)
36-45	0 (0.0 %)	3 (15.8%)	14 (73.7%)	2 (10.5%)	19 (100.0%)
46-55	1 (11.1%)	1 (11.1%)	7 (77.8%)	0 (0.0%)	9 (100.0%)
> 55	0 (0.0 %)	0 (0.0 %)	1 (100.0%)	0 (0.0 %)	1 (100.0%)
Total	2 (3.9%)	7 (13.7%)	36 (70.6%)	6 (11.8%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling jarang mendengar informasi positif tentang STDIIS adalah masyarakat dengan rentang usia 26-35 tahun.

Tabel 2.13 Frekuensi informasi negatif di masyarakat tentang STDIIS berdasarkan usia

Usia (Th)	Frekuensi				Total
	Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah	
< 18	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)	1 (100.0%)
18-25	1 (20.0%)	4 (80.4%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	5 (100.0%)
26-35	1 (6.3%)	11 (68.8%)	4 (25.0%)	0 (0.0%)	16 (100.0%)
36-45	1 (5.3%)	13 (68.4%)	5 (26.3%)	0 (0.0%)	19 (100.0%)
46-55	0 (0.0%)	6 (66.7%)	0 (0.0%)	3 (33.3%)	9 (100.0%)
> 55	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)	1 (100.0%)
Total	3 (5.9%)	34 (66.7%)	9 (17.6%)	5 (9.8%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling sering mendengar informasi negatif tentang tentang STDIIS adalah masyarakat dengan rentang

usia 18-25 tahun. Kendati demikian masyarakat dengan rentang usia 26 s.d 55 tahun juga cukup sering mendengar informasi negatif tentang tentang STDIIS.

Tabel 2.14 Frekuensi keikutsertaan masyarakat di kegiatan-kegiatan STDIIS berdasarkan usia

Usia (Th)	Frekuensi				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	
< 18	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)	0 (00.0%)	1 (100.0%)
18-25	0 (0.0%)	0 (0.0%)	5 (100.0%)	0 (0.0%)	5 (100.0%)
26-35	2 (12.5%)	3 (18.8%)	9 (56.3%)	2 (12.5%)	16 (100.0%)
36-45	1 (5.3%)	5 (26.3%)	13 (68.4%)	0 (0.0%)	19 (100.0%)
46-55	2 (22.2%)	1 (11.1%)	6 (66.7%)	0 (0.0%)	9 (100.0%)
> 55	1 (100.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)
Total	6 (11.8%)	9 (17.6%)	34 (66.7%)	2 (3.9%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling jarang mengikuti kegiatan yang diadakan oleh STDIIS adalah masyarakat dalam rentang usia 26-35 tahun.

Tabel. 2.15 Frekuensi rekomendasi masyarakat untuk daftar STDIIS berdasarkan usia

Usia (Th)	Frekuensi				Total
	Tidak Menyarankan	Kurang Menyarankan	Menyarankan	Sangat Menyarankan	
< 18	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)	0 (00.0%)	1 (100.0%)
18-25	1 (20.0%)	1 (20.0%)	2 (40.0%)	1 (20.0%)	5 (100.0%)

26-35	3 (18.8%)	3 (18.8%)	9 (56.3%)	1 (6.3%)	16 (100.0%)
36-45	5 (26.3%)	2 (10.5%)	11 (67.9%)	1 (5.3%)	19 (100.0%)
46-55	2 (22.2%)	0 (11.1%)	7 (77.8%)	0 (0.0%)	9 (100.0%)
> 55	1 (100.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)
Total	12 (23.5%)	6 (11.8%)	30 (58.8%)	3 (5.9%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang sangat tidak merekomendasikan STDIIS kepada orang lain adalah masyarakat dengan usia di atas 55 tahun.

Tabel 2.16 Frekuensi penilaian masyarakat terhadap peran STDIIS dalam pengembangan ekonomi berdasarkan usia

Usia	Frekuensi			Total
	Tidak Besar	Besar	Sangat Besar	
< 18	0 (0.0%)	1 (100.0 %)	0 (0.0%)	1 (100.0%)
18-25	0 (0.0%)	4 (80.0%)	1 (20.0%)	5 (100.0%)
26-35	0 (0.0%)	8 (50.0%)	8 (50.0%)	16 (100.0%)
36-45	1 (5.3%)	15 (78.9%)	3 (15.8%)	19 (100.0%)
46-55	1 (11.1%)	8 (88.9%)	0 (0.0%)	9 (100.0%)
> 55	1 (100.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)
Total	3 (5.9%)	36 (70.6%)	12 (23.5%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa paling banyak menilai bahwa STDIIS tidak memiliki peran yang besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat adalah masyarakat dengan usia di atas 55 tahun.

Tabel 2.17 Frekuensi penilaian masyarakat terhadap sikap responsif STDIIS berdasarkan usia

Usia	Frekuensi				Total
	Tidak responsif	Kurang responsif	Responsif	Sangat Responsif	
< 18	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)
18-25	0 (0.0%)	1 (20.0%)	3 (60.0%)	1 (20.0%)	5 (100.0%)
26-35	1 (6.3%)	0 (0.0%)	8 (50.0%)	7 (43.8%)	16 (100.0%)
36-45	1 (5.3%)	0 (0.0%)	15 (78.9%)	3 (15.8%)	19 (100.0%)
46-55	1 (5.3%)	0 (0.0%)	8 (88.9%)	0 (0.0%)	9 (100.0%)
> 55	1 (100.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	1 (100.0%)
Total	4 (7.8%)	1 (2.0%)	35 (68.6%)	11 (21.6%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling banyak menilai bahwa bahwa STDIIS tidak memiliki sikap yang responsif terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat sekitar adalah masyarakat dengan usia di atas 55 tahun.

Tabel 2.18 Pandangan masyarakat terhadap keberadaan STDIIS Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Jenis Kelamin	Kategori Tingkat Persepsi		Total
	Kurang Baik	Baik	
Di bawah SMA	6 (16.7%)	30 (83.3%)	36 (100%)
SMA ke atas	4 (26.7%)	11 (73.3%)	15 (100%)
Total	10 (19.6%)	41 (80.4%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling banyak berpersepsi kurang baik terhadap keberadaan STDHIS Jember adalah masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas.

Tabel 2.19 Frekuensi Interaksi Masyarakat dengan STDHIS Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Jenis Kelamin	Frekuensi				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	
Di bawah SMA	0 (0.0) %	9 (25.0%)	24 (66.7%)	3 (8.3%)	36 (100%)
SMA ke atas	1 (6.7%)	6 (40.0%)	5 (33.3%)	3 (20.0%)	15 (100%)
Total	1 (2.0%)	15 (29.4%)	29 (56.9%)	6 (11.8%)	51 (100%)

Berdasarkan data di atas kita dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling jarang berinteraksi dengan STDHIS adalah masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas.

Tabel 2.20 frekuensi informasi positif di masyarakat tentang STDHIS berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Jenis Kelamin	Frekuensi				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	
Di bawah SMA	1 (2.85%)	5 (13.9%)	27 (75.0%)	3 (8.3%)	36 (100.0%)
SMA ke atas	1 (6.7%)	2 (13.3%)	9 (60.0%)	3 (20.0%)	15 (100.0%)
Total	2 (3.9%)	7 (13.7%)	36 (70.6%)	6 (11.8%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling jarang mendengar informasi positif tentang STDHIS adalah masyarakat dengan pendidikan SMA ke atas, namun hal ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat dengan pendidikan terakhir di bawah SMA.

Tabel 2.21 Frekuensi Informasi Negatif di Masyarakat Tentang STDHIS berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Jenis Kelamin	Frekuensi				Total
	Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah	
Di bawah SMA	2 (5.6%)	24 (66.7%)	7 (19.4%)	3 (8.3%)	36 (100.0%)
SMA ke atas	1 (6.7%)	10 (66.7%)	2 (13.3%)	2 (13.3%)	15 (100.0%)
Total	3 (5.9%)	34(66.7%)	9 (17.6%)	5 (9.8%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang sangat sering mendengar informasi negatif tentang STDIIS adalah masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas, namun hal ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat dengan pendidikan terakhir di bawah SMA.

Tabel 2.22 Frekuensi keikutsertaan masyarakat di kegiatan-kegiatan STDIIS berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Jenis Kelamin	Frekuensi				Total
	Tidak Pernah	Jarang	Sering	Sangat Sering	
Di bawah SMA	5 (13.9%)	6 (16.7%)	24 (66.7%)	1 (2.8%)	36 (100.0%)
SMA ke atas	1 (6.7%)	3 (20.0%)	10 (66.7%)	1 (6.7%)	15 (100.0%)
Total	6 (11.8%)	9 (17.6%)	34 (66.7%)	2 (3.9%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat dengan Pendidikan terakhir di bawah SMA dan SMA ke atas sama-sama sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan STDIIS.

Tabel 2.23 Frekuensi rekomendasi masyarakat untuk daftar STDIIS berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

	Total

Jenis Kelamin	Frekuensi				
	Tidak Menyarankan	Kurang Menyarankan	Menyarankan	Sangat Menyarankan	
Di bawah SMA	7 (19.4%)	4 (11.1%)	24 (66.7%)	1 (2.8%)	36 (100.0%)
SMA ke atas	5 (33.3%)	2 (13.3%)	6 (40.0%)	2 (13.3%)	15 (100.0%)
Total	12 (23.5%)	6 (11.8%)	30 (58.8%)	3 (5.9%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling tidak menyarankan orang lain untuk daftar di STDIIS adalah masyarakat dengan belakang pendidikan terakhir SMA ke atas.

Tabel 2.24 Frekuensi penilaian masyarakat terhadap peran STDIIS dalam pengembangan ekonomi berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Jenis Kelamin	Frekuensi			Total
	Tidak Besar	Besar	Sangat Besar	
Di bawah SMA	3 (8.3%)	25 (69.4%)	8 (22.2%)	36 (100.0%)
SMA ke atas	0 (0.0%)	11 (73.3%)	4 (26.7%)	15 (100.0%)
Total	3 (5.9%)	36 (70.6%)	12 (23.5%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling banyak menilai bahwa STDIIS tidak memiliki peran yang besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat adalah masyarakat dengan pendidikan terakhir di bawah SMA.

Tabel 2.25 Frekuensi penilaian masyarakat terhadap sikap STDIIS berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Jenis Kelamin	Frekuensi	Total
---------------	-----------	-------

	Tidak responsif	Kurang responsif	Responsif	Sangat Responsif	
Di bawah SMA	3 (8.3%)	0 (0.0%)	25 (69.4%)	8 (22.2%)	36 (100.0%)
SMA ke atas	1 (6.7%)	1 (6.7%)	10 (66.7%)	3 (20.0%)	15 (100.0%)
Total	4 (7.8%)	1 (2.0%)	35 (68.6%)	11 (21.6%)	51 (100.0%)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang paling banyak menilai bahwa STDIIS tidak memiliki sikap yang responsif terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat adalah masyarakat dengan pendidikan terakhir di bawah SMA, namun hal ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas.

2. Deskripsi Persepsi Masyarakat Gumuk Bago dan Sumber Rejo Terhadap Keberadaan STDIIS Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui frekuensi dari persepsi masyarakat Gumuk Bago dan Sumber Rejo terhadap keberadaan Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah (STDI) Imam Syafi'i Jember. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023 – Januari 2024 dengan melibatkan responden sebanyak 51 responden. Penelitian ini dilaksanakan dengan wawancara tatap muka serta pengisian kuesioner dengan bentuk semua pertanyaan adalah *close end*, yang berisi data demografi dan kuesioner berdasarkan variabel-variabel persepsi masyarakat terhadap terhadap keberadaan Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah (STDI) Imam Syafi'i Jember. Berdasarkan penelitian, diperoleh bahwa mayoritas responden adalah Perempuan yaitu sebesar 33 responden, dengan jumlah laki-laki sebesar 18 responden. Responden merupakan masyarakat Lingkungan Gumuk Bago dan Lingkungan Sumber Rejo. Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir di bawah jenjang SMA sebesar 36 responden, diikuti oleh jenjang SMA ke atas sebesar 15 responden. Sebagai bentuk konfirmasi atas data yang kami dapatkan dari 51 responden di atas, kami juga melakukan wawancara secara langsung dengan 10 responden lain dan memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk *open end*.

Pada penelitian ini, 80,4% masyarakat Gumuk Bago dan Sumber Rejo berpersepsi baik terhadap keberadaan STDIIS dan 19.6% berpendapat kurang baik. Berdasarkan jawaban responden, di antara hal baik yang mereka dapati pada STDIIS adalah memiliki ilmu agama, sopan, ramah, mengucapkan salam, sering memberi bantuan ekonomi, dapat bersosialisasi dengan masyarakat dan tidak membuat masalah di tengah masyarakat. Berdasarkan jawaban responden, di antara hal kurang baik yang mereka dapati pada STDIIS adalah Sebagian mahasiswa kurang bersosialisasi, kurang menjaga akhlak ketika di jalan dan ketika mengendarai sepeda motor dan sebagian mahasiswa banyak bergerak ketika salat di masjid.

Pada penelitian ini, masyarakat laki-laki lebih sering berinteraksi dengan STDIIS, namun ternyata mereka lebih banyak menilai kurang baik. Laki-laki lebih sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan STDIIS, mereka lebih banyak menilai kurang baik. Hal ini dapat dipahami bahwa ketika masyarakat berinteraksi dengan STDIIS, mereka mendapati hal-hal yang tidak baik menurut mereka. Hal ini diperkuat dengan jawaban seorang warga masyarakat yang peneliti wawancara secara langsung.⁷¹ Warga tersebut mengatakan bahwa hal yang bernilai negatif dalam pandangan mereka adalah mengenai perbedaan keyakinan antara STDIIS dan apa yang kita yakini selama ini.⁷² Keyakinan yang dimaksud dalam hal ini adalah beberapa hal yang berkaitan amal ibadah, karena pada saat yang bersamaan warga tersebut memberikan contoh perbedaan dalam ibadah salat, warga meyakini gerak tiga kali dalam salat dengan gerakan selain gerakan salat adalah membatalkan salat, sedang mereka melihat banyak mahasiswa STDIIS yang ketika salat melakukan gerakan selain gerakan salat lebih dari tiga kali.

Laki-laki lebih banyak menilai bahwa STDIIS memiliki peran yang besar terhadap perkembangan ekonomi masyarakat, namun mereka lebih banyak menilai kurang baik. Laki-laki lebih banyak menilai bahwa STDIIS memiliki sikap yang responsif terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat, namun mereka lebih banyak menilai kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering masyarakat berinteraksi dengan STDIIS

⁷¹ Wawancara dengan seorang masyarakat Gumuk Bago pada 10 Januari 2024.

⁷² Wawancara dengan seorang masyarakat Gumuk Bago.

Jember, maka masyarakat semakin mendapati hal-hal yang kurang berkenan bagi mereka. Hal ini diperkuat dengan adanya teori interaksionisme simbolik.⁷³

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori sosiologi yang fokus kepada interpretasi realitas pengalaman berbagai individu dalam dimensi alam dan simbolik, yang berfokus pada level mikro.⁷⁴ Teori ini mengajukan bahwa ketika manusia melakukan interaksi, mereka mengembangkan simbol yang dilekatkan kepada sebuah makna, seperti ucapan. Melalui sebuah interaksi, manusia secara sadar dan sengaja membentuk sejarah kolektif dan personal, yang dapat membangun sebuah masyarakat. Fokus dari interaksionisme simbolik adalah bagaimana masyarakat menghasilkan sebuah makna, rasa diri, dan kehidupan sosial. Interaksionisme Simbolik termasuk dalam perspektif konstruksi sosial, yang mana berbagai individu berinteraksi bersama dengan lingkungannya, dan membagikan “pemahaman atau pemaknaan” sebuah dunia. Realitas dibentuk dari interaksi sosial, dan akan terus berkembang.⁷⁵

Kendati masyarakat perempuan lebih banyak berpersepsi baik terhadap STDIIS, namun di saat yang bersamaan masyarakat yang paling tidak merekomendasikan orang lain untuk daftar di STDIIS Jember adalah masyarakat Perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa STDIIS memiliki nilai-nilai yang positif dalam pandangan masyarakat dalam banyak hal, namun ada hal yang dianggap bersifat prinsip yang menyebabkan mereka tidak merekomendasikan orang lain untuk daftar di STDIIS. Hal ini diperkuat dengan jawaban seorang warga masyarakat yang peneliti wawancara secara langsung.⁷⁶ Warga tersebut mengatakan bahwa hal yang bernilai negatif dalam pandangan mereka adalah mengenai perbedaan keyakinan antara STDIIS dan apa yang kita yakini selama ini.⁷⁷ Keyakinan yang dimaksud dalam hal ini adalah beberapa hal yang berkaitan amal ibadah, karena pada saat yang bersamaan warga tersebut memberikan contoh perbedaan dalam ibadah salat, warga meyakini gerak tiga kali dalam salat dengan gerakan selain gerakan salat adalah

⁷³ Raihan Khalil, Nurliana Apsari, and Hetty Krisnani, “PERILAKU MENENTANG PROTOKOL KESEHATAN DIPENGARUHI OLEH TEORI KONSPIRASI VIRUS COVID-19 DITINJAU DENGAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK,” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3 (August 2021): 168, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i2.35150>.

⁷⁴ Khalil, Apsari, and Krisnani.

⁷⁵ Khalil, Apsari, and Krisnani.

⁷⁶ Wawancara dengan seorang masyarakat Gumuk Bago pada 10 Januari 2024.

⁷⁷ Wawancara dengan seorang masyarakat Gumuk Bago.

membatalkan salat, sedang mereka melihat sebagian mahasiswa STDIIS yang ketika salat melakukan gerakan selain gerakan salat lebih dari tiga kali.

Pada penelitian ini, semakin muda usia masyarakat, mereka semakin berpersepsi baik terhadap STDIIS. Sebaliknya semakin tua usia masyarakat, mereka semakin berpersepsi kurang baik terhadap STDIIS. Hal ini dapat dipengaruhi oleh keterbukaan cara berpikir masyarakat yang berusia lebih muda, sehingga mereka lebih berpandangan positif terhadap perbedaan-perbedaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Teku Fadhli, Dinda Muhajirina dan Ad-Dhan Dita dkk (2022) yang berjudul *Peran dan Upaya Pemerintahan Daerah Untuk Mewujudkan Generasi Milenial Yang Good Citizenship Di Desa Tuntungan II*.⁷⁸ Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa Generasi millennial juga memiliki sifat yang lebih toleran terhadap sesamanya, hal ini dipengaruhi oleh arus globalisasi yang semakin cepat, di mana anak muda zaman saat ini dapat berinteraksi dengan manusia dari berbagai belahan dunia, oleh sebab itu, globalisasi membuat generasi millennial menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, wawasan mereka terhadap keberagaman pun menjadi lebih luas sehingga timbul sifat toleran yang cukup tinggi dari generasi ini.⁷⁹

Pada penelitian ini, masyarakat yang paling sering mendengar informasi negatif tentang STDIIS adalah masyarakat dengan usia 18 s.d 25 tahun. Hal ini dapat dimungkinkan mereka mendengar informasi-informasi tersebut dari orang tua, karena pada saat yang bersamaan data menunjukkan bahwa masyarakat yang paling tidak merekomendasikan orang lain untuk daftar di STDIIS adalah masyarakat dengan usia di atas 55 tahun. Kemudian masyarakat paling banyak menilai bahwa STDIIS tidak memiliki peran yang besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat adalah masyarakat dengan usia di atas 55 tahun. Masyarakat yang paling banyak menilai bahwa STDIIS tidak memiliki sikap yang responsif terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat sekitar adalah masyarakat dengan usia di atas 55 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat

⁷⁸ Teuku Fadhli et al., "The PERAN DAN UPAYA PEMERINTAHAN DAERAH UNTUK MEWUJUDKAN GENERAL MILENIAL YANG GOOD CITIZENSHIP DI DESA TUNTUNGAN II," *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)* 1, no. 2 (August 6, 2022), <https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/pendis/article/view/25>.

⁷⁹ Fadhli et al.

dengan usia lebih dari 55 tahun cenderung berpersepsi kurang baik terhadap keberadaan STDIIS.

Pada penelitian ini, masyarakat dengan usia 18 s.d 25 tahun paling jarang berinteraksi dengan STDIIS. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh STDIIS baik rutinitas atau pun yang bersifat periodik belum cukup efektif untuk menjalin interaksi dengan masyarakat dengan usia 18 s.d 25 tahun. Hal ini selaras dengan pernyataan Ketua Organisasi Kemahasiswaan (ORMAWA) STDIIS Jember, Winning Son Ashari, bahwa kegiatan-kegiatan STDIIS yang bersinggungan langsung dengan masyarakat seperti dakwah sosial (DAKSOS), penyembelihan hewan kurban, salat jenazah dan pemakaman, salat 5 waktu berjamaah di masjid masyarakat, Kegiatan ekonomi seperti jual beli di toko dan sewa tempat tinggal atau kos, buka puasa bersama, perkumpulan RT, kerja bakti di lingkungan rumah masing-masing, ronda malam, undangan hajjat masyarakat (pernikahan, sunatan, dll.).⁸⁰

Pada penelitian ini, masyarakat yang paling banyak berpersepsi kurang baik kepada STDIIS adalah masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Di antaranya adalah media sosial, karena semakin tinggi Tingkat pendidikan seseorang, maka kebutuhannya terhadap teknologi digital akan semakin tinggi, dan diantara produk teknologi digital adalah media sosial. Hal ini diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2017. Hasil survei tersebut menunjukkan masyarakat dengan pendidikan S1-S3 adalah masyarakat yang paling banyak menggunakan media sosial, kemudian setelahnya Tingkat SMA, SMP dan SD secara berurutan.⁸¹ Di media sosial ada informasi-informasi di media sosial yang cenderung kepada penilaian negative terhadap keberadaan STDIIS, baik berupa tulisan maupun video.⁸² Kendati demikian, informasi-informasi tersebut telah diklarifikasi

⁸⁰ Wawancara dengan Ketua Organisasi Kemahasiswaan (ORMAWA) STDIIS Jember, Winning Son Ashari, pada 11 Januari 2024.

⁸¹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, *Survei Penggunaan TIK* (Jakarta: P3AIIKP BANLITBANG MENKOMINFO, 2017).

⁸² Asharia Channel, "Demo 'Topi Bangsa' Di Depan Pemkab Jember," accessed January 11, 2024, https://www.youtube.com/watch?v=X6Tc_3uXj2k.

oleh pihak STDIIS Jember, pihak STDIIS Jember memberi klarifikasi bahwa informasi-informasi tersebut tidak benar.⁸³

Pada penelitian ini, masyarakat yang paling jarang berinteraksi dengan STDIIS adalah masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas. Pada saat yang bersamaan, masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas dan di bawah SMA sama-sama sering mengikuti kegiatan-kegiatan STDIIS. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas lebih jarang berinteraksi dengan STDIIS seperti duduk berbincang-bincang atau mengobrol dalam kehidupan sehari-hari, namun mereka memiliki kecenderungan tertarik mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan STDIIS, seperti dakwah sosial (DAKSOS) dan penyembelihan hewan kurban.

Pada penelitian ini, masyarakat dengan pendidikan terakhir di bawah SMA lebih banyak berpersepsi baik terhadap STDIIS dan mereka lebih sering berinteraksi dengan STDIIS. Hal ini didukung oleh data pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa mereka lebih sering berinteraksi dengan STDIIS dibandingkan dengan masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas, dan mereka juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan STDIIS.

Pada penelitian ini, masyarakat dengan pendidikan terakhir di bawah SMA dan di atas SMA sama-sama menilai bahwa STDIIS berperan besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Hal ini didukung oleh keterangan seorang warga Gumuk Bago bahwa ada seorang warga Gumuk Bago yang memiliki lebih 50 kamar kos, ada juga yang memiliki 15 kamar kos, 10 kamar kos, banyak warga yang membuka warung makan, *laundry* dan lain sebagainya.⁸⁴

Pada penelitian ini, mayoritas masyarakat baik masyarakat dengan pendidikan terakhir di bawah SMA atau SMA ke atas menilai bahwa STDIIS responsif terhadap permasalahan-permasalahan masyarakat sekitar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ketua Organisasi Kemahasiswaan (ORMAWA) STDIIS Jember, Winning Son Ashari, bahwa kegiatan-kegiatan STDIIS yang bersinggungan langsung dengan masyarakat seperti dakwah sosial (DAKSOS), penyembelihan hewan kurban, salat jenazah dan pemakaman,

⁸³ Konsultasi Islam Channel, "Klarifikasi Resmi Stdi Imam Syafi'i Atas Demo 'Topi Bangsa,'" accessed January 11, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=AQmIGcUtZ2c>.

⁸⁴ Wawancara dengan seorang warga Gumuk Bago pada 11 Januari 2024.

salat 5 waktu berjamaah di masjid masyarakat, Kegiatan ekonomi seperti jual beli di toko dan sewa tempat tinggal atau kos, buka puasa bersama, perkumpulan RT, kerja bakti di lingkungan rumah masing-masing, ronda malam, undangan hajatan masyarakat (pernikahan, sunatan, dll.).⁸⁵

Pada penelitian ini, masyarakat yang paling tidak menyarankan orang lain untuk daftar di STDIIS adalah masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA ke atas. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Di antaranya adalah media sosial, karena semakin tinggi Tingkat pendidikan seseorang, maka kebutuhannya terhadap teknologi digital akan semakin tinggi, dan diantara produk teknologi digital adalah media sosial. Hal ini diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2017. Hasil survei tersebut menunjukkan masyarakat dengan pendidikan S1-S3 adalah masyarakat yang paling banyak menggunakan media sosial, kemudian setelahnya Tingkat SMA, SMP dan SD secara berurutan.⁸⁶ Di media sosial ada informasi-informasi di media sosial yang cenderung kepada penilaian negative terhadap keberadaan STDIIS, baik berupa tulisan maupun video.⁸⁷ Kendati demikian, informasi-informasi tersebut telah diklarifikasi oleh pihak STDIIS Jember, pihak STDIIS Jember memberi klarifikasi bahwa informasi-informasi tersebut tidak benar.⁸⁸

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa 80,4% masyarakat Gumuk Bago dan Sumber Rejo berpersepsi baik terhadap keberadaan STDIIS dan 19.6% berpendapat kurang baik. Berdasarkan jawaban responden, di antara hal baik yang mereka dapati pada STDIIS adalah memiliki ilmu agama, sopan, ramah, mengucapkan salam, sering memberi bantuan ekonomi, dapat bersosialisasi dengan masyarakat dan tidak membuat masalah di tengah masyarakat. Berdasarkan jawaban responden, di antara hal kurang baik yang mereka dapati pada STDIIS adalah sebagian mahasiswa kurang bersosialisasi, kurang menjaga akhlak ketika di jalan dan ketika mengendarai sepeda motor dan sebagian mahasiswa banyak bergerak ketika salat di

⁸⁵ Wawancara dengan Ketua Organisasi Kemahasiswaan (ORMAWA) STDIIS Jember, Winning Son Ashari, pada 11 Januari 2024.

⁸⁶ *Survei Penggunaan TIK.*

⁸⁷ Asharia Channel, "Demo 'Topi Bangsa' Di Depan Pemkab Jember."

⁸⁸ "Klarifikasi Resmi Stdi Imam Syafi'i Atas Demo 'Topi Bangsa.'"

masjid. Penelitian ini merekomendasikan STDIIS untuk terus meningkatkan upaya-upaya positif yang telah dilaksanakan dan menelusuri sebab-sebab mengapa masyarakat masih banyak yang berpersepsi kurang baik, untuk kemudian STDIIS melakukan perbaikan-perbaikan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Asharia Channel. "Demo 'Topi Bangsa' Di Depan Pemkab Jember." Accessed January 11, 2024. https://www.youtube.com/watch?v=X6Tc_3uXj2k.
- Athalia, Carisa Devina. "Pengaruh Persepsi Dan Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Public Relations Officer (Studi Kasus Pada Mahasiswa Konsentrasi Studi Public Relations Tahun Ajaran 2009 Dan 2010 Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta)." Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012.
- Fadhli, Teuku, Putri Herawati, Dinda Muhajirina, Ad'dhan Dhita, Balqisthi Ega Wanda, Faisal Halim Soritaon Harahap, Fatimah Azzahra, et al. "The PERAN DAN UPAYA PEMERINTAHAN DAERAH UNTUK MEWUJUDKAN GENERAL MILENIAL YANG GOOD CITIZENSHIP DI DESA TUNTUNGAN II." *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)* 1, no. 2 (August 6, 2022). <https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/pendis/article/view/25>.
- Ghani, Taufik Ilham. "Persepsi Siswa Terhadap Guru Bimbingan Dan Konseling Di MAN 1 STABAT." Universitas Islam Negeri, 2018.
- Khalil, Raihan, Nurliana Apsari, and Hetty Krisnani. "PERILAKU MENENTANG PROTOKOL KESEHATAN DIPENGARUHI OLEH TEORI KONSPIRASI VIRUS COVID-19 DITINJAU DENGAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3 (August 2021): 168. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i2.35150>.
- Konsultasi Islam Channel. "Klarifikasi Resmi Stdi Imam Syafi'i Atas Demo 'Topi Bangsa.'" Accessed January 11, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=AQmIGcUtZ2c>.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. *Survei Penggunaan TIK*. Jakarta: P3AIIKP BANLITBANG MENKOMINFO, 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d*. Bandung: alfabeta, 2020.